



ISSN:2338-2554
E-ISSN: 2809-0691

WIDYA PUBLIKA
JURNAL ILMIAH MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS NGURAH RAI

**EFEKTIVITAS PROGRAM VAKSINASI RETROVIRUS DAN PCV DI
UPTD PUSKESMAS II DINAS KESEHATAN KECAMATAN DENPASAR
TIMUR**

Putu Unilawati¹, Ni Putu Tirka Widanti², Nyoman Diah Utari Dewi³

¹Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Ngurah Rai;
E-mail: putuunilawati1006@gmail.com

²Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Ngurah Rai;
E-mail: tirka.windanti@unr.ac.id

³Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Ngurah Rai;
E-mail: diah.utari@unr.ac.id

Abstract

The vaccination program was a national and international program designed to control the morbidity and mortality rates of various diseases. In providing the Retrovirus and PCV vaccination program, UPTD Puskesmas II East Denpasar District Health Service will refer to Decree Number 445/06/Pusk.II.DT/2023 concerning types of services at UPTD Puskesmas II East Denpasar District Health Service related to the vaccination program Retroviruses and PCV. There are problems related to the effectiveness of the Retrovirus and PCV vaccination program at UPTD Puskesmas II, East Denpasar District Health Service, this condition is the background for this research in order to find out what obstacles and strategies are being implemented to increase the effectiveness of the Retrovirus and PCV vaccination program at UPTD Puskesmas II, East Denpasar District Health Service. This research uses a qualitative descriptive method approach by observation and interview. The objective of this research is to determine and analyze the obstacles and strategies implemented in increasing the effectiveness of the Retrovirus and PCV vaccination program at UPTD Puskesmas II, East Denpasar District Health Service. The results of the research show that the Retrovirus and PCV vaccination program at UPTD Puskesmas II, East Denpasar District Health Service, seen from indicators of goal achievement and integration, is not yet fully effective, but seen from adaptation it is already effective. The obstacle is that there has not been comprehensive socialization. The strategy carried out is the need to collaborate with cadres and cross-sectors in socializing the Retrovirus and PCV vaccination program to the community and targeting areas with indications of diarrhea or pneumonia to receive Rotavirus and PCV vaccinations.

Keywords: *Effectiveness, vaccination program, Retroviral vaccine, PCV vaccine.*

Abstrak

Program vaksinasi merupakan salah satu program yang bersifat nasional dan internasional yang dirancang untuk mengendalikan tingkat morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit. Dalam memberikan program vaksinasi Retrovirus dan PCV, UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur akan mengacu pada Surat Keputusan Nomor 445/06/Pusk.II.DT/2023 tentang jenis layanan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur yang terkait dengan program vaksinasi Retrovirus dan PCV. Adanya permasalahan terkait efektivitas program vaksinasi Retrovirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur, kondisi tersebut melatarbelakangi penelitian ini dalam rangka mengetahui bagaimanakah kendala dan strategi yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas program vaksinasi Retrovirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis kendala dan strategi yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas program vaksinasi Retrovirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program vaksinasi Retrovirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dilihat dari indikator pencapaian tujuan dan integrasi belum sepenuhnya efektif, namun dilihat dari adaptasi sudah efektif. Adapun yang menjadi kendala adalah belum melakukan sosialisasi secara menyeluruh. Strategi yang dilakukan adalah perlu menjalin kerjasama dengan kader dan lintas sektor dalam mensosialisasikan program vaksinasi Retrovirus dan PCV kepada masyarakat dan menargetkan daerah yang terindikasi penyakit diare maupun *pneumonia* agar mendapatkan vaksinasi Rotavirus dan PCV.

Kata kunci: Efektivitas, Program vaksin, Vaksin Retrovirus, Vaksin PCV

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program vaksinasi merupakan salah satu program yang bersifat nasional dan internasional yang dirancang untuk mengendalikan tingkat morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit. Program vaksinasi di Indonesia disusun dan diatur melalui suatu program terintegrasi dan sinergi kepada masyarakat dikenal sebagai Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Pengembangan program vaksinasi dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) sejak tahun 1977, program PD3I telah berhasil menekan penyakit polio serta tidak ditemukan lagi virus polio liar di Indonesia sejak tahun 1995. Pemberian imunisasi dasar sangat penting diberikan kepada masyarakat, dalam pelaksanaannya program imunisasi dasar telah diatur dalam Permenkes RI No 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi. Selama beberapa tahun program vaksinasi rutin dilaksanakan untuk menjaga tingkat perlindungan yang

tinggi dan merata serta upaya tersebut didukung dengan kemajuan pesat dalam bidang penemuan vaksin baru diantaranya Rotavirus, *Japanese Encephalitis*, dan lain lain. Beberapa vaksin tersebut dapat digabung sebagai jenis vaksin kombinasi untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar. Data profil kesehatan tahun 2022 menunjukkan indikator kabupaten/kota dengan ketersediaan vaksin Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) sebesar 95,4%, melebihi target yang telah ditetapkan dalam RPJMN Tahun 2020-2024 yaitu sebesar 93%. Jumlah kabupaten/kota yang memiliki vaksin IDL yang terdiri dari Vaksin Hepatiti s B, Vaksin BCG, Vaksin DPT-HB-HIB, Vaksin Polio, dan Vaksin Campak/Campak Rubella sebanyak 332 kabupaten/kota dari 348 kabupaten/kota yang melapor.

Pada tahun 2018 telah terjadi beberapa wabah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, wabah penyakit tersebut adalah penyakit *pneumonia* dan diare yang menjadi penyebab kematian balita terbesar di Indonesia. Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah *pneumonia* pada kelompok post neonatal (usia 29 hari - 11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Pada kelompok anak balita (12 - 5 bulan), diare penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Prevalensi diare pada balita berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2021 sebesar 9,8%. Dari data nasional tersebut tampak bahwa diare tetap menjadi penyebab kesakitan serta kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya meskipun mengalami penurunan jumlah kasus. Pemerintah menggelar penanganan melalui penambahan program vaksinasi Rotavirus (RV) untuk anti diare dan vaksin Pneumokokus Konyugasi (PCV) untuk anti *pneumonia* yang ditargetkan untuk anak secara gratis sebagai bagian dari imunisasi nasional.

Upaya mendorong sinkronisasi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, pemerintah Indonesia telah menyertakan program vaksin RV dan PCV dalam imunisasi dasar nasional sejak bulan Agustus tahun 2023. Dalam pelaksanaan pemberian vaksin PCV dan vaksin Rotavirus mengacu pada Keputusan Menteri HK.01.07/MENKES/6780/2021 tentang pemberian imunisasi *Pneumonia* Konyugasi (PCV) dan Keputusan Menteri HK.01.07/MENKES/1139/2022 tentang pemberian imunisasi Rotavirus. Pemerintah bertanggung jawab dalam memastikan

realisasi lintas sektor untuk percepatan program vaksin RV dan PCV agar dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat provinsi, kabupaten/kota sampai dengan tingkat desa. Oleh karena itu, Puskesmas yang merupakan penyedia fasilitas kesehatan primer di masyarakat menjadi fasilitas kesehatan prioritas yang harus melakukan vaksin RV dan PCV untuk percepatan keberhasilan cakupan imunisasi nasional.

Kota Denpasar merupakan salah satu wilayah yang mendukung pelaksanaan program baru dari pemerintah, termasuk program pemberian vaksin Rotavirus dan vaksin PCV. Persiapan imunisasi PCV dilaksanakan pada Juli 2022, sedangkan pemberian imunisasi Rotavirus dimulai pada 15 Agustus 2023. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur, yang terletak di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, memiliki tugas penting dalam mendukung berjalannya program vaksinasi di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaannya, pemberian vaksin Rotavirus dan PCV telah dimasukkan dalam pelayanan Puskesmas, sebagaimana diatur melalui SK Nomor 445/06/Pusk.II.DT/2023 tentang jenis layanan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Tenaga kesehatan juga mengacu pada petunjuk teknis pemberian imunisasi RV dan PCV untuk mencapai *Universal Child Immunization* (UCI), yaitu 100% sasaran mendapatkan imunisasi lengkap.

Berdasarkan data terbaru, cakupan pemberian vaksin RV dan PCV di Kota Denpasar menunjukkan bahwa target UCI belum tercapai. Kota Denpasar memiliki capaian imunisasi yang paling rendah dibandingkan dengan sembilan wilayah lainnya di Provinsi Bali. Cakupan PCV1 hanya mencapai 85,69%, RV1 sebesar 79,7%, PCV2 sebesar 96,37%, RV2 sebesar 67,88%, RV3 sebesar 44,58%, dan PCV3 hanya 14,86% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun program imunisasi telah dilaksanakan, terdapat tantangan besar dalam mencapai target cakupan imunisasi lengkap. Sebagai perbandingan, beberapa wilayah lain di Bali menunjukkan capaian yang lebih baik, mencerminkan adanya perbedaan konteks lokal yang memengaruhi efektivitas program di masing-masing wilayah.

Faktor-faktor seperti kepatuhan orang tua terhadap jadwal imunisasi, ketersediaan tenaga kesehatan, serta sosialisasi yang belum merata diduga menjadi

penyebab rendahnya cakupan imunisasi di wilayah Kota Denpasar, khususnya di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Berdasarkan kajian awal yang dilakukan, cakupan pemberian vaksin RV dan PCV di wilayah ini baru mencapai 91,24%, yang masih jauh dari target UCI.

Kondisi ini menjadi dasar pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur” untuk memahami lebih jauh kendala dan potensi perbaikan dalam pelaksanaan program ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan melakukan observasi langsung dan wawancara ke lokasi penelitian yang menjadi objek utama penelitian ini yaitu di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur untuk menganalisa, melihat, mengetahui serta melukiskan keadaan yang sebenarnya secara rinci dan aktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif yaitu yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, pendekatan deskriptif kualitatif dipergunakan untuk mengungkapkan secara cermat tentang efektivitas program vaksinasi Retrovirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk melihat secara nyata bagaimana program vaksinasi dilaksanakan, termasuk kesiapan tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas, dan respons masyarakat sebagai penerima layanan. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, melibatkan berbagai informan seperti tenaga

kesehatan, koordinator imunisasi, Kepala Puskesmas, dan orang tua/wali anak penerima vaksinasi. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan capaian vaksinasi, jumlah sasaran, dan pedoman teknis pelaksanaan program untuk memperkuat temuan.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang relevan untuk memberikan informasi mendalam. Informan yang terlibat meliputi dua tenaga kesehatan yang bertugas memberikan vaksin, satu koordinator imunisasi, satu Kepala Puskesmas, dan enam orang tua/wali anak penerima vaksinasi. Total sepuluh informan ini dipilih untuk memastikan kedalaman data yang dapat menggambarkan kondisi di lapangan secara rinci. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diseleksi, dirangkum, dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah dianalisis, dengan fokus pada efektivitas program vaksinasi RV dan PCV.

III. PEMBAHASAN

Efektivitas merupakan suatu acuan yang digunakan sebagai standar dalam pencapaian tujuan maupun sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan serangkaian ukuran sebagai keakuratan efektivitas pada suatu target atau sasaran berhasil. Kata efektivitas di Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yakni *effective*. Dimana *effective* memiliki arti berhasil atau sesuatu yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Gibson dalam Nuraida (2019) menyebutkan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan. Menurut Mesiono (2018, 45) efektivitas adalah suatu ukuran keberhasilan atau kesuksesan dalam melakukan tugas-tugas sesuai dengan perencanaannya, baik dilakukan atas nama perorangan, organisasi maupun lembaga atau instansi, yang dalam pelaksanaannya

didukung oleh tenaga profesional, berpengalaman dan memiliki pengetahuan serta dana yang memadai. Dalam mencapai keefektifannya diperlukan sumber daya-sumber daya yang sesuai dengan indikator efektivitas.

Program adalah rencana yang luas yang mengandung penggunaan berbagai sumber daya untuk waktu yang akan datang dalam bentuk suatu pola yang akan menentukan suatu urutan kegiatan dengan waktunya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Nuraida, 2019). Efektivitas suatu program dapat dilihat melalui indikator-indikator yang telah ditentukan. Menurut Gibson dalam Hertati (2019, 23) Menyebutkan indikator pengukuran efektivitas yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini ditujukan agar karyawan atau pekerja dalam melaksanakan tugasnya dapat mencapai target dan sasaran yang terarah sehingga tujuan program dapat tercapai. Tujuan program vaksinasi RV dan PCV telah dirumuskan dengan jelas, yaitu untuk meningkatkan cakupan imunisasi pada anak usia dini guna mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Berdasarkan wawancara dengan koordinator imunisasi, target cakupan vaksinasi sebesar 100% sesuai dengan program *Universal Child Immunization* (UCI). Namun, data lapangan menunjukkan bahwa cakupan masih berada di angka 91,24%. Hal ini mengindikasikan adanya kendala yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan tantangan dalam menjangkau kelompok sasaran tertentu.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan merupakan penentu cara, jalan atau upaya yang harus dilakukan dalam mencapai semua tujuan yang sudah diterapkan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan program seperti penentuan wawasan, waktu, dampak dan pemusatan upaya. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian imunisasi melalui Puskesmas Pembantu (Pustu) dan kunjungan rumah bagi sasaran yang tidak dapat hadir ke Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Strategi ini dianggap efektif oleh tenaga kesehatan karena mampu menjangkau kelompok sasaran yang tersebar. Namun, wawancara dengan tenaga kesehatan mengungkapkan bahwa pelaksanaan strategi ini terkendala oleh

keterbatasan waktu dan logistik. Pada jadwal kunjungan rumah sering kali berbenturan dengan tugas lain, sehingga perlu penjadwalan ulang yang terencana.

- c. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya, kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional. Program vaksinasi ini telah didukung oleh kebijakan nasional dan daerah, termasuk panduan teknis dari Kementerian Kesehatan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan di lapangan terkadang kurang terintegrasi dengan kebutuhan lokal, seperti minimnya alokasi anggaran khusus untuk operasional tambahan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program sering kali bergantung pada inisiatif tenaga kesehatan di lapangan.
- d. Perencanaan yang matang, diperlukan untuk pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh organisasi untuk mengembangkan program atau kegiatan dimasa yang akan datang. Perencanaan program vaksinasi RV dan PCV mencakup identifikasi jumlah sasaran, distribusi vaksin, dan penjadwalan imunisasi. Meskipun demikian, beberapa tenaga kesehatan mengeluhkan perubahan jadwal distribusi vaksin yang tidak terduga, sehingga memengaruhi kelancaran program. Perencanaan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika lapangan dapat meningkatkan efektivitas program ini.
- e. Penyusunan strategi yang tepat, suatu rencana yang baik masih perludijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tetap sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja (Ayu et al., 2023). Strategi operasional seperti pemanfaatan Puskesmas Pembantu (Pustu) dan kampanye imunisasi telah dirancang untuk mendukung pencapaian target. Namun, wawancara dengan Kepala Puskesmas mengungkapkan bahwa penyusunan strategi kurang

memperhatikan kebutuhan pelatihan bagi tenaga kesehatan baru. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi dalam pelaksanaan program.

- f. Tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses dalam pelaksanaan suatu program agar berjalan dengan efektif. Sarana seperti lemari pendingin vaksin dan alat suntik telah tersedia dengan baik. Namun, observasi menunjukkan bahwa beberapa posyandu kekurangan fasilitas pendukung, seperti alat ukur berat badan atau ruangan yang memadai serta kurangnya SDM tenaga kesehatan untuk memfasilitasi program vaksinasi rutin. Kekurangan ini dapat memengaruhi kenyamanan dan efisiensi pelayanan.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, apabila suatu program tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka tidak akan mudah mencapai tujuannya. Pelaksanaan vaksinasi umumnya berjalan efektif, tetapi efisiensi masih menjadi tantangan. Ditemukan kurangnya kunjungan masyarakat ke Pustu di wilayahnya untuk mendapatkan imunisasi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dokter umum di Pustu akibat kurangnya SDM di Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian, pengawasan ini diperlukan untuk mengatur dan mencegah kemungkinan-kemungkinan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan sehingga tujuannya dapat tercapai. Sistem pengawasan dilakukan melalui laporan rutin ke Dinas Kesehatan. Namun, wawancara dengan tenaga kesehatan mengindikasikan bahwa evaluasi di tingkat Puskesmas masih bersifat formalitas dan kurang mendalam. Peningkatan sistem pengawasan yang lebih proaktif dan berbasis data dapat membantu mendeteksi dan mengatasi kendala lebih awal.

Menurut Sedarmayanti dalam Hertati (2019, 24) indikator efektivitas terdiri atas:

- a. *Input* adalah segala sesuatu yang masuk ke dalam sistem. *Input* dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. *Input* yang ada dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang

dibutuhkan oleh instansi terkait seperti ruang *server*, material (bahan baku) berupa data-data yang diperlukan yang akan diolah menjadi sebuah informasi.

- b. Proses produksi dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara pemerintah dan masyarakat, seperti pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan.
- c. Hasil (*output*) adalah komponen sistem yang berupa berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan. Hasil yang dimaksud merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), hasil dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dan jasa yang dihasilkan berupa pelayanan prima yang diberikan oleh instansi terkait.
- d. Produktivitas adalah suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang tercapai dengan sumber daya yang digunakan. Produktivitas dapat dilihat dari pendidikan dianggap penting karena untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini diperlukan suatu motivasi sebagai pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan perlu adanya teknologi serta sarana produksi yang tepat dan maju sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Beberapa ahli telah mengemukakan teori tentang indikator efektivitas dalam pelaksanaan suatu program, pada penelitian ini menggunakan teori dari Richard M. Steers dalam Sari (2007, 98) tentang pengukuran efektivitas program vaksinasi Retrovirus dan PCV melalui tiga indikator yaitu:

1. Pencapaian Tujuan

Indikator pencapaian tujuan adalah salah satu komponen utama dalam menilai efektivitas suatu program. Sebuah program tentu mengharapkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pencapaian tujuan tersebut harus dipandang sebagai proses yang berkesinambungan, dengan tahapan yang jelas baik dalam pencapaian bagian-bagian program maupun dalam perencanaan

jangka waktu program tersebut. Pencapaian tujuan ini merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks vaksinasi Rotavirus dan PCV, pencapaian tujuan diukur dengan indikator keberhasilan seperti durasi waktu pencapaian, ketepatan sasaran, dan dasar hukum yang mendasari program tersebut. Program vaksinasi PCV telah dilaksanakan secara nasional sejak tahun 2022, sedangkan vaksinasi Rotavirus dimulai pada Agustus 2023. Namun, hingga saat ini, kedua program vaksinasi ini belum mengacu pada target waktu yang jelas dan belum ada penetapan waktu berakhirnya program vaksinasi tersebut. Oleh karena itu, pencapaian tujuan program vaksinasi Rotavirus dan PCV mengacu pada *Universal Child Immunization*, yang menargetkan cakupan 100% penerima vaksinasi untuk kedua jenis vaksin tersebut.

Kepala Puskesmas II Denpasar Timur menyampaikan bahwa keberhasilan program vaksinasi diukur melalui laporan cakupan imunisasi yang diperoleh dari pemegang program. Meskipun laporan menunjukkan pencapaian cakupan vaksinasi yang baik secara manual, ada tantangan dalam sinkronisasi data antara aplikasi ASIK dan SIDI. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam sistem pelaporan agar validitas data capaian lebih terjamin. Kepala Puskesmas juga menyebutkan bahwa meskipun vaksinasi berhasil mengurangi kejadian kasus berat diare dan *pneumonia*, data terkait pengurangan angka kematian bayi dan balita masih perlu diperkuat dengan penelitian lebih lanjut. Selain itu jika dilihat dari indikator pelaporan aplikasi ASIK dan SIDI itu berbeda. Pada aplikasi ASIK akan mendapatkan capaian tertinggi pada fasilitas kesehatan yang memiliki kunjungan terbanyak karena sistem *input* berdasarkan dimana sasaran mendapatkan pelayanan imunisasi meskipun sasaran merupakan target sasaran dari fasilitas kesehatan lain apabila dilihat dari wilayah tempat tinggal sasaran.

Sedangkan pada aplikasi SIDI Puskesmas menunggu laporan dari fasilitas kesehatan lain untuk melakukan sistem *input* sarasanya yang mendapatkan layanan imunisasi diluar Puskesmas. Kendala ini menjadi tantangan dalam program

vasinasi Rotavirus dan PCV sehingga memerlukan sinkronisasi lebih lanjut terhadap kedua aplikasi tersebut.

Ketepatan Sasaran dalam program vaksinasi Rotavirus dan PCV telah terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang ada. Vaksinasi PCV diberikan dalam tiga dosis: dosis pertama pada bayi usia 2 bulan, dosis kedua pada usia 3 bulan, dan dosis ketiga pada usia 12 bulan. Sedangkan vaksinasi Rotavirus diberikan dengan dosis pertama pada usia 2 bulan, dosis kedua pada usia 3 bulan, dan dosis ketiga pada usia 4 bulan. Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur pada tahun 2023, target sasaran vaksinasi untuk Rotavirus dan PCV adalah 3.010 bayi dan balita. Namun, hingga saat ini, baru 1.123 sasaran yang telah menerima vaksin tersebut. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pencapaian target, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat edukasi masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi Rotavirus dan PCV.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nazimah (2023), yang menunjukkan bahwa cakupan imunisasi Hepatitis B belum tercapai karena ketidaktahuan masyarakat, khususnya ibu-ibu, mengenai pentingnya imunisasi tersebut untuk mencegah infeksi Hepatitis B pada bayi mereka. Oleh karena itu, masalah edukasi masyarakat perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan cakupan vaksinasi.

Dasar Hukum yang mendasari pelaksanaan vaksinasi Rotavirus dan PCV adalah Keputusan Menteri HK.01.07/MENKES/6780/2021 tentang pemberian imunisasi *Pneumonia* Konjugasi (PCV) dan Keputusan Menteri HK.01.07/MENKES/1139/2022 tentang pemberian imunisasi Rotavirus. Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur, program vaksinasi ini telah dimasukkan dalam layanan yang diatur melalui SK Nomor 445/06/Pusk. II. DT/2023 tentang jenis layanan di Puskesmas tersebut.

2. Integrasi

Integrasi merupakan indikator yang mampu memberikan dampak berkesinambungan antara program yang lainnya sehingga dapat mencapai tujuan yang sama. Menurut teori Emitai dalam Efiani dan Yanuadi (2017) menyatakan bahwa integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi

untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Prosedur dan Sosialisasi. Prosedur dalam program dibutuhkan agar klien lebih mudah menerima program yang diberikan. Ditinjau melalui prosedur program di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sebelumnya. Prosedur yang dijalankan saling terkait satu sama lain sehingga memudahkan orang tua maupun wali yang bersakutan untuk menerima program vaksinasi Rotavirus dan PCV kepada bayinya. Dalam hal prosedur program vasinasi baru yaitu vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar sudah efektif.

Sosialisasi yang dilakukan terkait program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur belum optimal. Hal ini terlihat dari cakupan program yang belum mencapai target, terutama karena kurangnya informasi yang diterima masyarakat. Berdasarkan observasi, banyak masyarakat yang belum memahami manfaat dan tujuan vaksinasi ini, terutama di wilayah dengan angka kasus diare dan *pneumonia* yang tinggi. Tantangan lainnya adalah waktu pelaksanaan program yang baru dimulai sejak Agustus 2023, sehingga proses sosialisasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh kelompok sasaran. Selain itu adanya pelaporan dari dua aplikasi yang belum sinkron yaitu antara laporan pada aplikasi SIDI dan ASIK dengan indikator pelaporan yang berbeda. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi sosialisasi yang lebih terencana dan berbasis inovasi. Berdasarkan Satu Data tahun 2024, didapatkan bahwa jumlah Praktik Bidan Mandiri mencapai 2000 dan Pratik Dokter mencapai 1000 di wilayah Denpasar (Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Bali, 2024), dengan adanya Praktik Bidan Mandiri dan Praktik Dokter dapat mempermudah strategi sosialisasi program vaksinasi Rotavirus dan PCV.

Langkah pertama adalah melakukan pemetaan wilayah berdasarkan data epidemiologi untuk mengidentifikasi area prioritas dengan angka kasus diare dan *pneumonia* yang tinggi. Setelah itu, sosialisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. Konten yang disebarakan berupa video edukasi singkat, infografis, dan testimoni

orang tua yang telah mengikuti program vaksinasi, yang dirancang agar menarik dan mudah dipahami. Selain itu, Puskesmas dapat bekerja sama dengan pengembang aplikasi kesehatan untuk menyediakan modul edukasi interaktif tentang vaksinasi, yang dilengkapi dengan kuis sederhana sebagai insentif. Notifikasi pada aplikasi *PeduliLindungi* juga dapat diaktifkan untuk mengingatkan masyarakat mengenai jadwal vaksinasi.

Sosialisasi tatap muka tetap penting dilakukan melalui pelibatan kader kesehatan. Kader dilatih untuk memberikan informasi menggunakan alat bantu seperti tablet yang memuat video edukasi, sementara sesi edukasi keliling di posyandu, balai desa, atau tempat ibadah dapat dilakukan secara terjadwal. Diskusi kelompok terarah bersama komunitas lokal juga menjadi langkah strategis untuk mendengar langsung kekhawatiran masyarakat dan memberikan solusi berbasis bukti. Selain itu, kampanye vaksinasi melalui layanan bergerak atau *mobile clinic* dapat menjadi solusi untuk menjangkau daerah terpencil, di mana tim *mobile clinic* membawa materi sosialisasi sekaligus menyediakan layanan vaksinasi di tempat. Agar pelaksanaan sosialisasi ini efektif, evaluasi berkala harus dilakukan. Setiap minggu, tim Puskesmas dapat mengadakan rapat untuk memeriksa sejauh mana informasi sudah tersebar dan menentukan langkah tambahan jika diperlukan. Pengawasan dari Dinas Kesehatan juga perlu dilibatkan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Dengan strategi ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat vaksinasi Rotavirus dan PCV, tetapi juga memiliki motivasi tinggi untuk membawa anak-anak mereka mengikuti program ini. Pelibatan kader, pemanfaatan teknologi digital, dan layanan bergerak diharapkan mampu meningkatkan cakupan vaksinasi secara signifikan, mendekati target *Universal Child Immunization* (UCI) sebesar 100%.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan untuk menyelaraskan program terhadap perubahan yang akan terjadi. Adaptasi dipengaruhi oleh faktor peningkatan kemampuan serta sarana dan prasarana. Pada program vaksinasi Rotavirus dan PCV yang dilakukan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur dalam peningkatan kemampuan, tenaga kesehatan

telah dipersiapkan melakukan program dan melakukan pertemuan Workshop Petugas Imunisasi serta melakukan evaluasi kesiapan introduksi imunisasi di Puskesmas. Pada poin sarana dan prasarana di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur untuk program vaksinasi Rotavirus dan PCV sudah tercukupi dan sudah memadai sehingga memudahkan petugas Puskesmas untuk memberikan pelayanan program baru. Selain itu adanya proses pengadaan dan perbaikan dalam program vaksinasi Rotavirus dan PCV akan memudahkan petugas untuk memperbaiki apabila ada sarana yang rusak atau perlu diganti. Sehingga dalam proses adaptasi program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur sudah efektif.

Dalam konteks program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur, upaya peningkatan kemampuan tenaga kesehatan telah dilakukan melalui serangkaian pelatihan dan *workshop*, seperti *Workshop* Petugas Imunisasi, yang bertujuan untuk membekali tenaga kesehatan dengan pengetahuan dan keterampilan terkait pelaksanaan program. Selain itu, evaluasi kesiapan introduksi imunisasi secara berkala telah dilaksanakan untuk memastikan kesiapan operasional dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Dari sisi sarana dan prasarana, UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program vaksinasi ini. Fasilitas seperti alat penyimpanan vaksin yang sesuai standar, logistik pendukung, dan ruang pelayanan imunisasi telah tersedia, sehingga mempermudah petugas dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Pengadaan dan perbaikan sarana juga dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan ketersediaan alat-alat yang diperlukan, serta mengganti peralatan yang rusak. Proses ini menunjukkan adanya sistem yang responsif terhadap kebutuhan lapangan. Namun, untuk menyatakan bahwa adaptasi program ini telah efektif, diperlukan pengukuran yang lebih konkret terhadap indikator keberhasilan adaptasi.

Berdasarkan teori-teori yang relevan, ada beberapa cara untuk mengukur efektivitas adaptasi program vaksinasi ini. Teori Perubahan Kurt Lewin, efektivitas adaptasi dapat diukur melalui tiga tahap utama: *Unfreezing* (pembukaan pola lama),

yang mengukur seberapa efektif organisasi mengatasi resistensi terhadap perubahan, *Changing* (melakukan perubahan), yang dapat dilihat dari kelancaran proses pelatihan, ketersediaan sarana, dan penerapan program di lapangan, serta *Refreezing* (menstabilkan pola baru), yang mengukur konsistensi penerapan program dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan lain, kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*), mengukur efektivitas adaptasi melalui empat dimensi: *Context*, yang mengukur apakah kebutuhan perubahan sudah jelas dan relevan dengan kondisi yang ada, *Input*, yang mengukur apakah sumber daya, pelatihan, dan fasilitas memadai untuk mendukung adaptasi. *Process*, yang mengukur apakah pelaksanaan adaptasi dilakukan sesuai rencana, tanpa hambatan signifikan, dan *Product*, yang mengukur apakah hasil dari adaptasi sesuai dengan tujuan awal, seperti peningkatan cakupan vaksinasi atau kepuasan tenaga kesehatan. Selain itu, *Balanced Scorecard* (BSC) mengukur efektivitas adaptasi melalui empat perspektif: Keuangan, yang mengukur apakah alokasi anggaran adaptasi efisien dan memberikan hasil maksimal, Proses Internal, yang mengukur apakah proses adaptasi berjalan lancar dan sesuai standar, Pembelajaran dan Pertumbuhan, yang mengukur apakah ada peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan organisasi setelah adaptasi, serta pelanggan, yang mengukur apakah masyarakat sebagai penerima manfaat merasakan dampak positif dari adaptasi.

Indikator-indikator ini memberikan gambaran lebih jelas tentang efektivitas adaptasi program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Pengukuran terhadap aspek-aspek tersebut, seperti peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan, kelancaran distribusi vaksin, dan capaian cakupan vaksinasi, akan memberikan bukti yang lebih konkret mengenai keberhasilan proses adaptasi ini. Dengan mengintegrasikan teori-teori tersebut, adaptasi program vaksinasi ini dapat dinilai secara lebih objektif dan memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui efektivitas program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur pada tahun 2023. Beberapa upaya dan strategi yang dilaksanakan petugas Puskesmas antara lain:

- a. Lebih meningkatkan kerjasama dengan kader maupun lintas sektor dalam upaya sosialisasi program vaksinasi Rotavirus dan PCV.
- b. Lebih memperhatikan wilayah yang terindikasi penyakit diare maupun *pneumonia* agar mendapatkan vaksinasi Rotavirus dan PCV.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan terdapat beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil terkait dengan efektivitas program vaksinasi Rotavirus dan PCV di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Secara keseluruhan, pencapaian tujuan program vaksinasi ini belum sepenuhnya efektif, terutama dalam hal pencapaian cakupan sasaran yang masih rendah. Salah satu indikator utama yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya efektivitas dalam proses sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga masih terdapat kelompok yang tidak mengetahui informasi terkait vaksinasi Rotavirus dan PCV. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi, yang berpotensi meningkatkan angka kejadian penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin tersebut, seperti diare dan pneumonia pada anak-anak. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat vaksinasi juga berisiko memperlambat tercapainya target cakupan vaksinasi yang ditetapkan oleh pihak kesehatan.

Dampak dari kurangnya efektivitas sosialisasi ini sangat signifikan, karena dapat memperburuk angka kejadian penyakit yang dapat dicegah dan menghambat tercapainya herd immunity di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pihak Puskesmas untuk meningkatkan upaya sosialisasi, tidak hanya melalui pendekatan konvensional, tetapi juga dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan aktif kader kesehatan dalam penyuluhan di tingkat masyarakat juga sangat diperlukan untuk memastikan informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Saran lain yang dapat diberikan adalah pentingnya evaluasi berkala terhadap proses sosialisasi

yang dilakukan, guna mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar program vaksinasi ini dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Nusantari, A., Widnyani, P. S., & Kartika, I. M. (2023). Efektivitas Pelayanan Publik Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jurnal Widya Publika*, 11(2), 133–145.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Bali. In *Bali Provincial Health Service*.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Bali. 2024. Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Dokter Umum dan Bidan Praktik Umum di Provinsi Bali. Tersedia: <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-puskesmas-puskesmas-pe-mbantu-dokter-umum-dan-bidan-praktek-umum-di-provinsi-bali?year=2021>. Diakses pada: 2 Desember 2024.
- Erfiani, Erfan & Yanuardi. 2017. Efektivitas Pelayanan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) di Daerah Isimewa Yogyakarta. *Thesis*: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hertati, Diana. 2019. Efektivitas Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan melalui Surabaya Single Windows di Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Surabaya Pusat Kota Surabaya. Surabaya: PT Mutra Sumber Rejeki.
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Pneumokokus Konyugasi (PCV). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Petunjuk Teknis Pemberian Imunisasi Rotavirus (RV). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Rencana Aksi Nasional Penanggulangan *Pneumonia* dan Diare 2023-2030. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mesiono. 2018. Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah /Sekolah Persepektif Ability dan Power Leadership. Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI).

- Nazimah, Cut. 2022. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Hepatitis B di Wilayah Kerja Puskesmas Pangka Kabupaten Aceh Jaya. *Thesis*: Institut Kesehatan Helvetia.
- Nuraida. 2022. Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. *The World Financial Administration Journal*, vol. 1 (2): 148-165.
- Sari, Cici Nopika., Heriyanto, Meyzi & Rusli, Zaili. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 15 (1): 135-141.
- Sari, Eliana. 2007. Pertumbuhan dan Efektivitas Organisasi Mengelola Lingkungan melalui Penyesuaian Struktur Organisasi. Jakarta: Jayabaya University Press.
- Sullivan, Larry E. 2009. *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences*. Inggris: SAGE Publications.